

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan cenderung terintegrasi dengan unsur- unsur selaras. Unsur selaras bagi masyarakat secara kolektif mampu mempertahankan hal yang tidak saling bertentangan, sehingga dapat meredam konflik. Faktanya Indonesia merupakan negara yang memiliki kebudayaan beragam dengan masyarakatnya yang majemuk. Masyarakat majemuk yang dimiliki oleh Indonesia berpotensi menciptakan perbedaan, persaingan, dan dapat berujung pada konflik antar etnis. Walaupun demikian keberagaman masyarakat majemuk apabila terbentuk dalam perdamaian dapat menciptakan Multikulturalisme¹ Multikulturalisme adalah pemahaman yang menekankan interaksi dengan memperhatikan keberadaan setiap kebudayaan sebagai entitas yang memiliki hak-hak yang setara. Dari konsep multikulturalisme kemudian muncul gagasan normatif mengenai kerukunan dan toleransi budaya yang kuat.²

Akhir-akhir ini isu terhadap distraksi multikulturalisme banyak ditemukan, dan telah menjadi isu nasional. Isu tersebut berkembang menjadi perilaku yang saling memberikan stigma negatif dan dapat menciptakan pemisahan antara etnis (minoritas) dengan etnis mayoritas.³ Hingga mengancam kerukunan dan kesatuan bangsa. Hal ini terlihat dengan survei yang dilakukan oleh Setara Institute yang merilis daftar kota paling toleran dan intoleran di Indonesia pada 2002. Laporan indeks tersebut merupakan hasil pengukuran dilakukan lembaga yang mempromosikan praktik-toleransi dan multikulturalisme di Indonesia. Penilaian

¹ Dwi Ratna Nurhajarini, dkk, *Akulturasi Lintas Zaman Di Lasem: Perspektif Sejarah Dan Budaya (Kurun Niaga-Sekarang)*, (Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya,2015), hlm.5.

² Novriandi, "Multikultural Tanah Minang Interaksi Sosial Dan Eksistensi Etnis Cina Padang," *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, Vol, 4 No. 2 /2016, hlm. 180

³ *Ibid.*

dilakukan dengan mempertimbangkan empat faktor yaitu regulasi pemerintahan, keadaan sosial, keagamaan dan etnis. Dari aspek tersebut dihasilkan pengukuran praktik-praktik toleransi. Hasilnya menyatakan Kota Padang menjadi kota dengan status intoleran tertinggi ke-tiga di Indonesia dengan nilai 4.060.⁴

Survei ini tentu berbanding terbalik dengan kondisi sosial kultural Kota Padang, dimana Padang sebagai ibu kota provinsi Sumatera Barat telah memiliki citra multi etnis jauh sebelum kemerdekaan Indonesia. Salah satu etnis lain yang mendiami Kota Padang adalah Sunda.⁵ Hubungan etnis Sunda dengan Minang di Kota Padang terbentuk secara damai. Hal ini tidak terlepas dari peran aktif etnis Sunda yang mampu beradaptasi dengan baik di Kota Padang. Hubungan tersebut meliputi bidang ekonomi, sosial, dan budaya. Dalam hubungan sosial terbentuknya organisasi paguyuban etnis Sunda yang berada di Sumatra Barat pada 1969 yang diberi nama IKDB (Ikatan Keluarga Djawa Barat), Kemudian pada tahun 1972 dengan adanya perubahan ejaan bahasa Indonesia (EYD), IKDB berubah menjadi IKJB (Ikatan Keluarga Jawa Barat), dan pada tahun 1975 IKJB berganti nama menjadi PWJB (Paguyuban Warga Jawa Barat). Kemudian, pada tahun 2000 Banten memisahkan diri dari Provinsi Jawa Barat menjadi Provinsi Banten. Dari hasil pemekaran wilayah tersebut maka PWJB berubah nama menjadi PWS (Paguyuban Warga Sunda). Dengan di bentuknya PWS ini menjadi wadah penampung aspirasi etnis Sunda yang ada di Kota Padang.⁶ Organisasi ini dibentuk sebagai strategi etnis Sunda agar tidak menghilangkan jati diri dan budaya mereka diperantauan. PWS Sumbar juga menjembatani hubungan sosial antar etnis Sunda dengan etnis lain di Kota Padang.⁷

⁴ Padang Diberi Predikat Kota Intoleran, Wali Kota Bingung”, Suara Merdeka, Edisi 24 April 2023.

⁵ Dikutip dari <http://openx.pikiran-rakyat.com> pengukuran Formas Sunda Ngumbara di Sumatera Barat diakses pada 23 Maret 2023.

⁶ .*Dokumen Paguyuban Warga Sunda, “Napak Tilas Paguyuban Warga Sunda Di Sumatera Barat” tahun 2020.*

⁷ *Ibid*

Hubungan etnis Minang dan Sunda juga terbentuk dalam bidang ekonomi. Kedua etnis ini memiliki latar belakang profesi yang sama yaitu pedagang kuliner, kaki lima dan lain-lain. Berprofesi sebagai pedagang seharusnya berpotensi menimbulkan konflik, namun hal ini tidak berlaku di ranah Minang dikarenakan wilayah pemukiman Sunda dijadikan tempat tinggal sekaligus tempat usaha bagi mereka, sedangkan etnis Minang di Pasar atau pusat perbelanjaan, sehingga persaingan dagang antara etnis Minang tidak kentara karena orang Minang mayoritas menguasai pasar,⁸ Namun bukan berarti pusat pembelanjaan Sunda tidak mengambil peran, beberapa etnis Sunda ada juga yang berjualan di pasar, namun tidak sebanyak orang Minang. Selain berdagang terdapat kerja sama yang dijalin oleh etnis Sunda dan Minang. Hubungan tersebut mengarah pada simbiosis mutualisme artinya ketika berbisnis etnis Sunda bertugas sebagai produsen suatu produk, sedangkan etnis Minang adalah pemberi modal, contohnya pabrik tahu yang mengelola bisnis pembuatan tahu adalah orang Sunda, sedangkan yang memberikan modal awal adalah orang Minang⁹ Di Bidang budaya etnis Sunda yang merantau ke ranah Minang mayoritas menguasai bahasa Minang. Lebih dari 90% etnis di Kota Padang bisa berbahasa Minang, Hal ini tidak terlepas dari pernikahan amalgamasi yang terjadi antara kedua etnis tersebut.¹⁰

Proses akulturasi budaya di Kota Padang ini menarik untuk diulas secara mendalam dikarenakan penelitian terdahulu hanya terfokus pada organisasi sosial etnis Sunda dan kehidupan etnis Sunda di luar Kota Padang belum ada kajian yang membahas akulturasi budaya Sunda di Kota Padang dalam perspektif historis, berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini berjudul **“Akulturasi Budaya Sunda di Kota Padang Tahun 1969-2020”**

1.2. Perumusan Masalah

⁸ Wawancara dengan Amin Anggota PWS 2020-2025, Padang 23 Mei 2023

⁹ Wawancara dengan Amin Anggota PWS 2020-2025, Padang 23 Mei 2023

¹⁰ Wawancara dengan Amin Anggota PWS 2020-2025, Padang 23 Mei 2023

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, permasalahan yang diangkat maka penulis merumuskan masalah pokok penelitian yaitu bagaimana proses akulturasi budaya Sunda dan Minangkabau dalam mewujudkan integritas dan multi etnis di Kota Padang? Dari pertanyaan tersebut kemudian diuraikan menjadi beberapa sub permasalahan yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana proses kedatangan beragam etnis dan di kota Padang sebelum tahun 1959 ?
2. Bagaimana sejarah kedatangan etnis Sunda di Kota Padang?
3. Bagaimana bentuk akulturasi etnis Sunda di kota Padang?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian adalah Kota Padang, Sumatera Barat. Pemilihan Kota Padang dikarenakan banyaknya etnis Sunda yang menetap dan tinggal di kota ini, serta terbentuknya susunan kedudukan dari Paguyuban Warga Sunda yang mengharuskan kesekretariatan berada di Kota Padang tepatnya di Jalan Bandar, Purus No, 62 Padang Pasir, Kecamatan Padang Barat, selain itu fokus spasial penelitian juga di kecamatan Lubuk Kilangan serta Padang Timur, yang menjadi wilayah persebaran terbanyak etnis Sunda. Agar penelitian ini memiliki fokus yang jelas, maka ruang lingkup temporal dalam penelitian ini dibatasi pada tahun 1969-2020. dikarenakan pada 1969 awal terbentuknya organisasi sosial masyarakat Sunda yang diberi nama IKDB (Ikatan Keluarga Jawa Barat) di Sumatera Barat,. Sedangkan sebagai batasan akhir penulis ambil tahun 2020, Pada tahun ini diadakan kongres luar biasa guna memilih ketua umum baru dan mempersiapkan Paguyuban Warga Sunda untuk melebur menjadi Paguyuban Pasundan.

1.4. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

- 1) Untuk menganalisis proses kedatangan beragam etnis di Kota Padang
- 2) Untuk memahami sejarah kedatangan etnis Sunda di Kota Padang
- 3) Untuk mengetahui bentuk bentuk akulturasi budaya Sunda di Kota Padang.

Tujuan historiografis penelitian ini yaitu mendeskripsikan sejarah akulturasi budaya Sunda di Kota Padang, sehingga menambah dan memperkaya khazanah pengetahuan sejarah kebudayaan Indonesia. Dengan adanya penelitian ini diharapkan memberikan informasi (data) tentang Sejarah kebudayaan Warga Sunda di Kota Padang, Tahun 1969-2020 serta memperkaya penulisan sejarah yang sudah ada di Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian membutuhkan beberapa sumber utama maupun pendukung yang dijadikan pijakan awal sebuah penelitian dan membantu peneliti untuk mendalami landasan konsep dan pemahaman mengenai kebudayaan etnis Sunda. Ada beberapa referensi yang relevan dengan berisi informasi dan dapat dijadikan acuan dalam penulisan tesis ini:

Pertama Elvi Humairah dalam skripsinya berjudul “Keberadaan Masyarakat Pendatang di Padang: Pembentukan Dan Dinamika Paguyuban Warga Sunda (PWS). Masalah utama dalam skripsi ini adalah perkembangan dan kegiatan Perhimpunan Warga Sunda melalui bidang sosial, ekonomi dan budaya di kota Padang. Penulis menjelaskan, Perhimpunan Warga Sunda bergaul bersama anggota dan masyarakat sekitar (Padang). Dalam pergaulan PWS melakukan kegiatan gotong royong dengan masyarakat sekitar, membahas masalah-masalah, mencari solusi, melepas kebosanan dan menguatkan tali Persaudaraan diantara perantau Sunda. Di bidang ekonomi PWS memberikan bantuan kepada anggotanya seperti modal berbisnis. Terakhir, dalam ranah budaya, PWS berkontribusi melestarikan, memelihara dan mengembangkan pergaulan Orang Sunda di kota Padang.¹¹

¹¹ Elvi Humairah, “Keberadaan Masyarakat Pendatang di Padang: Pembentukan Dan Dinamika Paguyuban Warga Sunda (PWS)”, *Skripsi*, (Padang: Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2021).

Skripsi Resti Wulandari berjudul “Orang Sunda di Nagari Alahan Panjang Kabupaten Solok 1995-2020”. Penelitian ini mengkaji kehidupan perantau Sunda di Nagari Alahan Panjang, Kecamatan Lembah Gumanti, Kabupaten Solok. Fokus kajian diarahkan mulai dari kedatangan, kehidupan sosial, ekonomi dan budaya orang Sunda. Hasil penelitian ini menunjukkan latar belakang perantau etnis Sunda di Nagari Alahan Panjang yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi. Keberuntungan untuk mencari pekerjaan yang lebih baik di Alahan Panjang dari pada daerah asal. Berasal dari Jawa Barat, etnis Sunda. Selama berada di Alahan Panjang, terjadi interaksi antara orang Sunda dengan warga setempat. Inti dari beberapa interaksi menciptakan pernikahan, kerjasama ekonomi dan sistem solidaritas yang terintegrasi di antara orang Sunda di Alahan Panjang.¹² Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah, ngumbara yang dilakukan oleh Orang Sunda ke Alahan Panjang dapat mengubah kehidupan mereka menjadi lebih baik. Hal itu dapat terlihat dari penghasilan yang didapatkan oleh orang Sunda. Walaupun mereka hanya berprofesi sebagai petani, mereka mampu mencukupi kehidupan sehari-hari, mengirimkan uang kepada keluarga di kampung, bisa menyekolahkan anak-anak mereka ke jenjang perguruan tinggi, dan membeli tanah di kampung halaman. Semua itu tidak mereka dapatkan ketika masih berada di kampung halaman.

Donal Fernando dalam Tesisnya yang berjudul “Paguyuban Perantau Jawa di Bukit tinggi (1990-2012)” yang membahas tentang dengan adanya paguyuban yang merupakan penyambung silaturahmi antara sesama perantau semakin erat walaupun tinggal jauh dari daerah asal terutama di Bukit tinggi. Selain itu juga membahas peranan paguyuban dalam kehidupan sosial ekonomi dan budaya serta bagaimana hubungan paguyuban dengan paguyuban lain, masyarakat setempat, pemerintah daerah setempat, dan asal.¹³

¹² Resti Wulandari, “Orang Sunda di Nagari Alahan Panjang Kabupaten Solok 1995-2020” *Skripsi*, (Padang: Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2021).

¹³ Donal Fernando, “Paguyuban Perantau Jawa di Bukittinggi (1990-2012)”, *Tesis*, (Padang, Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2013).

Rendra Havid Pranata dalam karyanya tentang “Interaksi Suku Sunda Dengan Suku Jawa (Kajian Akulturasi dan Akomodasi di Desa Buko Poso, Kabupaten Mesuji)”. Tulisan ini sangat di perlukan oleh penulis karena ingin melihat interaksi dua etnis yang berbeda. Akulturasi antara dua budaya yang berbeda mampu terbentuk dengan baik, kemudian dengan adanya interaksi dan komunikasi yang baik juga akan menciptakan harmonisasi hidup bermasyarakat.¹⁴

Karya dari Yadi Kusmayadi, yang berjudul “Eksistensi Masyarakat Etnik Sunda Di Desa Cimrutu, Kecamatan Patimuan Kabupaten Cilacap”, menjelaskan bahwa kehidupan masyarakat Sunda di Cimrutu pada awal kedatangannya dapat dikatakan sengsara. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya harta benda yang mereka bahwa namun, karena sikap rajin, kesabaran, pekerja keras, dan keuletan, mampu mengubah garis kehidupan mereka yang dari tidak punya apa-apa menjadi orang yang memiliki tingkat kehidupan sosial dan ekonomi baik di Cimrutu. Hal itu terlihat yang dari awalnya mereka hanya sebagai buruh yang bekerja pada kaum pribumi yang kaya. Kemudian mereka mulai menggarap sawah/ ladang dengan sistem bagi hasil, hingga mampu membeli tanah sendiri di Cimrutu. Akibat dari pembauran antara etnis Sunda dan Jawa di Cimrutu menciptakan akulturasi, baik dalam bahasa, perkawinan antara suku, kesenian, dan bentuk rumah.¹⁵

Ella Rahmawati dalam karyanya tentang “Adaptasi Sosial Budaya Sunda di Desa Polo Lereng Kecamatan Pangale Kabupaten Mamuju Tengah Provinsi Sulawesi Barat”. Secara

¹⁴ Rendra David Pranata, “Interaksi Sosial Suku Sunda Dengan Suku Jawa (Kajian Akulturasi Dan Akomodasi Di Desa Buko Poso, Kabupaten Mesuji)”, *Jurnal Swarnadwipa*, Vol. 1, No. 3, /2017.

¹⁵Yadi Kusmayadi, “Eksistensi Masyarakat Sunda di Desa Cimrutu Kecamatan Patimuan Kabupaten Cilacap”, *Jurnal Artefak*, Vol. 3, No. 2/ 2015.

garis besar menjelaskan bentuk-bentuk adaptasi sosial budaya yang dilakukan transmigran Suku Sunda di Desa Polo Kabupaten Mamuju,

faktor pendorong dan faktor penarik. faktor pendorong, yaitu daerah asal karena alasan ekonomi, seperti penyusutan lahan pertanian dan tingkat pendapatan rendah. Sedangkan faktor penarik yaitu faktor dari daerah yang akan dituju, antara lain harapan ekonomi yang lebih baik, kemudian faktor geografis, yaitu karena Desa Polo Lereng ini memiliki tanah yang subur yang cocok untuk lahan pertanian. Selanjutnya alasan keamanan, karena walaupun Desa Polo Lereng adalah Desa yang heterogen dari segi agama dan juga etnis namun sampai sekarang belum pernah terjadi konflik. Dan yang terakhir adalah kesempatan pekerjaan di Desa Polo Lereng ini cukup luas. Bentuk-bentuk adaptasi sosial budaya yang dilakukan transmigran Suku Sunda di Desa Polo Lereng Kecamatan Pangale Kabupaten Mamuju Tengah, yaitu Pertama, bahasa. dalam berkomunikasi dengan masyarakat sekitar, Suku Sunda ini mengerti dan memahami beberapa bahasa masyarakat sekitar seperti bahasa Mandar dan bahasa Jawa. Kedua, makanan. Banyak para transmigran Suku Sunda ini yang pandai membuat makanan khas masyarakat sekitar. Ketiga, bekerja sama dalam segala bidang kehidupan. Keempat, terjadinya perkawinan campur antarsuku, baik pernikahan dengan suku lokal maupun pendatang suku lainnya.¹⁶

Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut belum ada kajian yang membahas akulturasi budaya Sunda di Kota Padang dalam perspektif historis, penelitian terdahulu hanya terfokus kepada terbentuknya Paguyuban Warga Sunda di Sumatera Barat dan kebudayaan etnis Sunda yang merantau diberbagai daerah di Indonesia sehingga penelitian ini penting untuk dikaji.

1.6 Kerangka Konseptual

¹⁶ Ella Rahmawati, "Adaptasi Sosial Budaya Suku Sunda di Desa Polo Lereng Kecamatan Pangale Kabupaten Mamuju Tengah Sulawesi Barat", *skripsi*, (Makassar, Program Studi Pendidikan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar, 2018)

Untuk menganalisis akulturasi kebudayaan etnis Sunda dan Minangkabau diperlukan metodologi struktural. Metodologi struktural merupakan salah satu pendekatan dalam ilmu sejarah yang menfokuskan pada struktur sosial sebagai faktor yang memengaruhi peristiwa sejarah. Metodologi struktural melihat adanya interaksi antara individu sebagai agregat dan masyarakat sebagai keseluruhan sehingga perlu dipelajari adalah individu dan struktur sosialnya.¹⁷

Metodologi ini fokus pada struktur sosial maupun individu dan kelompok (*agency*). Metode struktural melihat struktur sosial dan agen tidak bersifat dikotomi (seperti di dalam pendekatan struktural), tetapi merupakan salah satu pendekatan simbolisme bagaikan ikan dan air, yang satu tidak bisa ada tanpa yang lain walaupun masing-masing memiliki wujud sendiri. Dengan kata lain metodologi struktural menjadi pembeda antara metodologi individualis yang mempelajari individu saja, metodologi struktural yang mempelajari struktur sosial saja, sedangkan metodologi struktural mencakup individu dan struktur sosial dimana dalam penelitian ini melihat peranan Paguyuban Warga Sunda dan peran perorangan etnis Sunda seperti Ade Djuliardi, Maman Sudarman, Meti Sumiati dan Lia Multati sebagai agen yang mempengaruhi akulturasi budaya Sunda di Kota Padang.¹⁸

Kerangka konseptual merupakan hal yang penting untuk menentukan arah penelitian sehingga tidak melebar dari apa yang harusnya dikaji oleh karena itu, penelitian ini menggunakan perspektif sejarah budaya. Menurut Kuntowijoyo, sejarah kebudayaan meliputi aspek-aspek gaya hidup, etika, etiket pergaulan, kehidupan keluarga sehari-hari, pendidikan, berbagai adat istiadat, upacara, siklus kehidupan, dan lain sebagainya sering juga tercakup reaksi, berbagai permainan olahraga, soal mode, masakan. Dalam penelitian penulis fokus pada

¹⁷ R.Z Leirissa."Charles Tilly dan Studi Tentang Revolusi,"*Jurnal Sejarah*, Vol .VI. No.1/2004, hlm.4.

¹⁸ *Ibid.*

bentuk – bentuk akulturasi budaya Sunda di Kota Padang yang meliputi pernikahan , kuliner, bahasa, dan kesenian ¹⁹

Konsep Akulturasi diartikan sebagai fenomena yang terjadi ketika kelompok individu sebagai kelompok budaya kepada kelompok individu lain yang memiliki kebudayaan berbeda, dengan perubahan dalam pola asli budaya salah satu atau kelompok. Koentjaraningrat mendefinisikan akulturasi sebagai proses sosial yang terjadi apabila manusia dalam suatu masyarakat dengan kebudayaan tertentu dipengaruhi oleh unsur- unsur dari kebudayaan lain dan lambat lain unsur kebudayaan asing tersebut diakomodasikan dan diintegrasikan dalam kebudayaannya sendiri tanpa kehilangan kepribadian dari kebudayaannya. Dengan demikian jalan akulturasi tidak akan sama ada unsur yang mudah diserap dan ada yang susah diserap.²⁰

Hasil dari akulturasi budaya lebih didasarkan oleh kekuatan dari suatu budaya yang bersinggungan. Semakin kuat suatu budaya maka akan semakin cepat memengaruhi budaya lawannya. Tempat di mana akulturasi sering ditemukan ialah daerah transmigrasi. Akulturasi sebagai suatu proses yang dilakukan imigran untuk menyesuaikan diri dengan dan memperoleh budaya pribumi. Berdasarkan dari pengertian di atas maka dapat dikatakan bahwa proses akulturasi membutuhkan kontak atau interaksi antar budaya yang terjadi secara terus menerus, sehingga kontak merupakan salah satu faktor yang memengaruhi proses akulturasi.²¹

Proses akulturasi akan melibatkan interaksi sosial, Soekanto mengatakan Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Dalam suatu masyarakat untuk dapat beradaptasi pasti akan di dahului proses interaksi karena tanpa interaksi adaptasi tidak akan mungkin bisa tercapai.²²

¹⁹ Kuntowijaya, *Metode Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), hlm 33.

²⁰ *Ibid.* hlm 162.

²¹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm,139.

²² Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta:PT Grafindo Persada, 1985.), hlm .17.

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antar kelompok-kelompok manusia, maupun antara perorangan dengan kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, interaksi dimulai pada saat itu. Mereka saling, menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau mungkin berkelahi. Akulturasi terbentuk antara etnis Sunda dan Minang. Sebagai perantau etnis Sunda memiliki tinggi untuk fleksibilitas tinggi untuk melakukan penyesuaian diri dengan lingkungannya sehingga memudahkan proses akulturasi. Fleksibilitas etnis Sunda selama merantau di kota Padang terlihat dalam bahasa. Mereka melakukan adopsi bahasa Minang dalam kehidupan sehari-hari, walaupun bahasa Minang yang mereka gunakan secara fonologis (bunyi) maupun Morfologis (bentuk) tidak menghilangkan ciri bahasa Sunda.

Budaya adalah suatu kegiatan dalam kumpulan masyarakat yang dilakukan secara rutin dan terus menerus. Menurut Liliwer dalam buku Makna Budaya dalam Komunikasi Antar budaya, budaya adalah suatu pandangan dalam hidup sekelompok orang dalam bentuk tindakan, kepercayaan, nilai dan simbol-simbol yang semua itu diterima tanpa sadar dan diwariskan kepada generasi penerus. Pada dasarnya komunikasi antar budaya ialah komunikasi biasa, yang berbeda ialah orang-orang yang terlibat di dalamnya.

Komunikasi antar budaya terjadi apabila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya lainnya Berdasarkan hal tersebut, masalah yang sering timbul ialah proses penyandian atau penafsiran pesan yang disampaikan. Pesan yang disampaikan oleh seseorang dari suatu budaya harus di sandi ulang dalam budaya lain. Komunikasi antar budaya Sunda dan Minang didukung oleh kompetensi orang Sunda dalam berbahasa Minang. Hal tersebut memudahkan mereka saling berinteraksi²³

Konsep etnis tidak mudah untuk diartikan karena merupakan konsep yang abstrak, kompleks, dan dinamis yang dapat berubah menurut pengalaman hidup seseorang. Menurut

²³ *Ibid.*

Martin dan Nakayama identitas ialah suatu konsep diri sendiri, siapa kita sebagai seorang manusia. Sedangkan menurut Matthew, identitas adalah bagaimana kita melihat diri kita sendiri. Setiap manusia memiliki lebih dari satu identitas, dimana identitas – identitas tersebut berlaku sesuai dengan keadaan. Misalnya identitas sebagai seorang pelajar, sebagai seorang penganut agama tertentu, dan lain sebagainya. Identitas etnis merupakan identitas yang melekat pada diri seseorang yang berasal dari suatu kelompok yang memiliki warisan, sejarah, tradisi, nilai, asal daerah dan bahasa yang sama. Fokus peneliian ini adalah pada etnis Sunda di Kota Padang.

1.7. Metode Penelitian

Secara metodologi penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan. Tahap pertama yaitu heuristik. Heuristik dilakukan dengan langkah mengumpulkan sumber. Sumber sejarah ini berupa catatan, buku-buku yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber ini dilakukan dengan cara studi pustaka dan kunjungan beberapa kantor pemerintah. Adapun untuk studi kepustakaan, dan buku-buku rujukan yang membahas mengenai identitas dan kebudayaan Sunda di kota Padang. Perpustakaan yang dikunjungi adalah perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, Perpustakaan pusat Universitas Andalas, Perpustakaan Daerah Sumatra Barat. Studi ke Kantor kantor BPS Kota Padang, dan Sekretariat Paguyuban Warga Sunda (PWS) Kota Padang.

Melakukan studi kepustakaan dan studi lapangan ke beberapa kantor pemerintahan. Penelitian lapangan dengan metode sejarah lisan melalui wawancara. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi, pandangan, pengetahuan, serta makna dari aktivitas dibidang sosial budaya etnis Sunda di Kota Padang. Sejarah lisan dipakai untuk merekam dan mendokumentasikan perkembangan dan gejala sosial tertentu. Di samping itu untuk menangkap perasaan dari pengalaman manusia sehingga dapat memahami tentang kejadian dimasa lampau hal ini didapatkan melalui wawancara. Wawancara yang dilakukan terhadap informan yang bersangkutan seperti dengan Ade Juliardi sebagai Ketua Umum Paguyuban

Warga Sunda (PWS) 2008--2015, Amin selaku Pengurus (PWS) tahun 2020-2025, Maman Ketua PWS 2020-2025 dan orang Sunda tinggal di kota Padang seperti Lia Multati Pedagang kuliner dan Meti Sumiati ibu rumah tangga.

Kedua metode kritik sumber atau verifikasi data sejarah. Langkah ini dilakukan setelah sumber sejarah dalam berbagai kategori berhasil dikumpulkan kemudian dikritik untuk memperoleh keabsahan sumber. Pada tahap ini sumber-sumber yang terhimpun akan diuji keasliannya dengan cara membandingkan setiap informasi sesuai dengan topik penelitian.²⁴ Tahap ketiga yaitu interpretasi, yaitu penafsiran dan pengelompokan fakta-fakta dalam berbagai hubungan. Dalam melakukan interpretasi perlu dilakukan deskripsi, narasi, dan analisis, ketiga hal ini akan membangun narasi sejarah.

Keempat, Historiografi yaitu tahapan penulisan sejarah. Tahapan penulisan sejarah ini merupakan langkah puncak atau sebagai fase terakhir dalam metode sejarah. Tahapan ini merupakan cara penulisan, memaparkan atau laporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Melalui tahapan ini nantinya akan dihasilkan sebuah penulisan yang dapat memberikan gambaran yang jelas dan utuh mengenai penelitian yang telah dilakukan. Sekaligus menjadi tahapan terakhir setelah melewati beberapa rangkaian sehingga bermuara pada sebuah karya ilmiah sejarah dalam bentuk tesis.

1.8 Sistematika Penulisan

Penulisan tentang “Akulturasi Budaya Sunda Di Kota Padang Tahun 1969-2020” terdiri dari lima bab yang mana satu bab dengan bab berikutnya saling berhubungan dan merupakan satu kesatuan. Untuk memperjelas apa yang diungkapkan, maka penulisan ini dibagi atas beberapa pokok, antara lain:

²⁴ Helius Sjamsudun, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 122-123.

Bab 1 merupakan pengantar yang menjadi landasan penting penelitian dan penulisan ini dilakukan. Bab ini berisikan latar belakang masalah, permasalahan, dan ruang lingkup penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka analisis, metode penelitian dan bahan sumber, serta sistematika penelitian. Bab III fokus menjelaskan proses kedatangan etnis luar di Kota Padang sebelum tahun 1959 di kota Padang. Etnis tersebut meliputi Minang, Jawa, Tamil, Eropa, Tionghoa dan lain-lain yang merantau ke kota Padang sehingga terciptanya akulturasi budaya dan citra Padang sebagai kota multietnik.

Bab III menjelaskan sejarah kedatangan etnis Sunda di Kota Padang dari periode kedatanga Divisi Siliwangi untuk menaklukan gerakan PRRI di Kota Padang, pasca letusan Gunung Galunggung 1982-1983 yang menciptakan transmigran Jawa Barat merantau ke Dhamasraya, namun dikarenakan minimnya akses pendidikan dan perdagangan waktu itu disana maka, anak- anak transmigran etnis Sunda memilih merantau secara mandiri ke Kota Padang. Hingga kedatangan etnis Sunda ke Kota Padang dengan pilihan migrasi.



Bab IV membahas bentuk akulturasi Budaya Sunda yang tercipta di rantau Padang. Bentuk budaya tersebut adalah makanan, pernikahan, sistem kekerabatan, dan kesenian. Bab V merupakan bagian penutup yang berupa kesimpulan dari pembahasan dari bab-bab sebelumnya. Bab ini menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah penelitian sekaligus memberikan kontribusi terhadap kajian sejarah sebagai ilmu dan memperkaya topik sejenis di Indonesia.